

MEMBANGUN WARGA NEGARA YANG BAIK (*GOOD CITIZEN*): SOSIALISASI ANTI-NARKOBA DI MA BUSTANUL WA'IZHIN NW JANGGAWANA

Sawaludin^{1*}, Muhammad Mabror Haslan², Muh. Zubair³, Bagdawansyah Alqadri⁴, I Nengah
Agus Tripayana⁵, Fitriah Artina⁶, Melisa Pertiwi⁷

^{1 2 3 4 5 6 7} Program Studi Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram. Jalan Majapahit No. 62
Mataram, NTB 83112, Indonesia.

* Coresponding Author. E-mail: sawaludin@unram.ac.id

Received: 22 Oktober 2025 Accepted: 31 Oktober 2025 Published: 31 Oktober 2025

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba merupakan ancaman nyata bagi generasi muda, termasuk di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses edukasi. Kondisi ini menuntut adanya intervensi berbasis pendidikan kewarganegaraan untuk membangun *good citizen*. Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk “Membangun Warga Negara yang Baik (*Good Citizen*): Sosialisasi Anti-Narkoba di MA Bustanul Wa’izhin NW Janggawana” dilaksanakan pada 06 September 2025 dengan melibatkan 25 siswa. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya narkoba bagi kesehatan, kehidupan sosial, dan masa depan; membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta peduli terhadap lingkungan bebas narkoba; dan menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, aman, serta mendukung pembelajaran. Metode kegiatan meliputi tiga tahap, yaitu persiapan (perancangan materi, koordinasi, dan perizinan), pelaksanaan (ceramah, diskusi, tanya jawab, serta penggunaan *poster* dan *banner*), serta evaluasi (observasi, respons peserta, dan kuesioner *pre-test* dan *post-test*). Hasil menunjukkan peningkatan signifikan: pengetahuan jenis narkoba naik dari 35% menjadi 88%, pemahaman dampak kesehatan dan sosial dari 40% menjadi 92%, serta pengetahuan konsekuensi hukum dari 30% menjadi 85%. Pada aspek sikap, komitmen menjauhi narkoba meningkat dari 50% menjadi 90% dan kesediaan mengajak teman sebaya dari 45% menjadi 76%. Luaran kegiatan meliputi peningkatan pemahaman siswa, media kampanye berkelanjutan, pembentukan agen perubahan, publikasi artikel ilmiah minimal Sinta 5, serta naskah akademik. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa strategi sederhana, partisipatif, dan kontekstual efektif dalam membentuk warga negara yang baik (*good citizen*) sekaligus mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar.

Kata Kunci: Sosialisasi, Anti-Narkoba, *Good Citizen*, MA Bustanul Wa’izhin

PENDAHULUAN

Membangun generasi muda yang berkarakter baik dan bertanggung jawab atau sering disebut sebagai *good citizen* (Rahmat dan Ariana, 2018) menjadi tugas penting dalam menciptakan masyarakat yang madani dan sejahtera. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam membangun generasi tersebut adalah meningkatnya penyalahgunaan narkoba, terutama di kalangan remaja dan pelajar. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental individu, tetapi juga dapat mengancam stabilitas sosial, moral,

dan ekonomi masyarakat secara luas (Badan Narkotika Nasional, 2022).

MA Bustanul Wa’izhin NW Janggawana, sebagai salah satu institusi pendidikan yang berlokasi di wilayah Desa Janggawana, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter baik. Lembaga ini terletak di daerah dengan potensi besar dari segi sosial, budaya, dan religiusitas masyarakat. Namun, berdasarkan data sebelumnya yang dihimpun dari observasi langsung oleh pengabdian, tantangan yang dihadapi di wilayah tersebut adalah minimnya kesadaran masyarakat,



khususnya remaja, terhadap bahaya narkoba. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya program edukasi dan sosialisasi secara berkelanjutan mengenai dampak buruk penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan analisis situasi, mayoritas siswa MA Bustanul Waizhin NW Janggawana berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial-ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini sering kali membuat mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan negatif, termasuk godaan untuk mencoba narkoba (Hesri dan Budiman, 2021). Namun, di sisi lain, siswa-siswa ini memiliki potensi besar untuk diarahkan menjadi agen perubahan yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Program sosialisasi anti-narkoba di MA Bustanul Waizhin NW Janggawana merupakan program lanjutan dari penulis pada tahun sebelumnya, yang mana penulis pernah melakukan pengabdian dengan subjek dan objek yang berbeda.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan: (1) meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya narkoba bagi kesehatan, kehidupan sosial, dan masa depan; (2) membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan bebas narkoba; serta (3) menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, aman, dan mendukung pembelajaran.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 06 September 2025 di MA Bustanul Wa'izhin NW Janggawana, Lombok Tengah dengan melibatkan 25 siswa. Terdapat tiga tahapan utama:

1. **Persiapan** → penyusunan materi berbasis data BNN, koordinasi dan perizinan dengan pihak sekolah, serta penentuan waktu pelaksanaan.
2. **Pelaksanaan** → sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Media visual berupa poster ukuran A3 dan banner 2 × 1 meter digunakan untuk memperkuat pesan dan berfungsi sebagai kampanye berkelanjutan. Strategi partisipatif diterapkan melalui studi kasus dan simulasi sederhana, dengan pendampingan guru agar kegiatan terintegrasi dengan program sekolah.
3. **Evaluasi** → dilakukan melalui observasi partisipasi siswa, tanggapan langsung guru dan siswa, serta kuesioner pre-test dan post-

test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap.

HASIL KEGIATAN

Hasil kegiatan sosialisasi anti-narkoba di MA Bustanul Wa'izhin NW Janggawana menunjukkan bahwa intervensi pendidikan berbasis sekolah, meskipun dilakukan dalam waktu singkat, mampu memberikan dampak signifikan terhadap pengetahuan, sikap, dan komitmen siswa dalam menghadapi persoalan narkoba. Kegiatan yang berlangsung di sekolah pedesaan ini memperlihatkan bahwa ancaman narkoba tidak hanya terbatas pada wilayah perkotaan, tetapi juga dapat menjangkau kawasan pedesaan yang selama ini sering dianggap relatif aman. Sejak awal pelaksanaan, siswa memperlihatkan antusiasme tinggi melalui keaktifan dalam diskusi dan keberanian mengajukan pertanyaan. Guru dan kepala sekolah menilai program ini bukan hanya relevan, tetapi juga penting karena berkontribusi terhadap pendidikan karakter dan pembangunan kesadaran kolektif di kalangan remaja. Dengan demikian, sosialisasi ini tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian informasi, melainkan juga menjadi sarana pembinaan *civic disposition* yang mencakup nilai tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesiapan siswa mengambil peran aktif dalam lingkungannya.

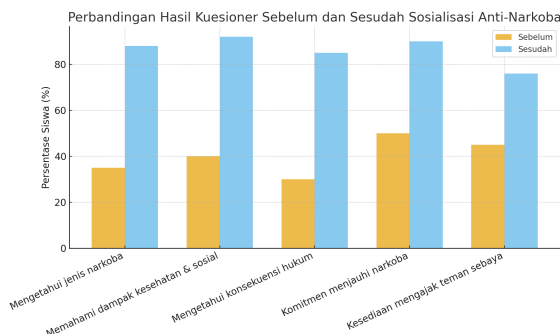
Secara kuantitatif, hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan pola peningkatan yang konsisten di hampir semua aspek. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Kuesioner *Pre-test* dan *Post-test* Sosialisasi Anti-Narkoba

Aspek	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (%)
Mengetahui jenis narkoba	35	88	+53
Memahami dampak kesehatan & sosial	40	92	+52
Mengetahui konsekuensi hukum	30	85	+55
Komitmen menjauhi narkoba	50	90	+40
Kesediaan mengajak teman sebaya	45	76	+31



Untuk memperjelas gambaran perbandingan, data pada tabel di atas divisualisasikan dalam diagram batang pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram Perbandingan *Pre-test* dan *Post-test*

Data tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan siswa tentang jenis narkoba meningkat dari 35 persen menjadi 88 persen (+53), pemahaman mengenai dampak kesehatan dan sosial dari 40 persen menjadi 92 persen (+52), serta pengetahuan tentang konsekuensi hukum dari 30 persen menjadi 85 persen (+55). Pada aspek sikap, komitmen menjauhi narkoba meningkat dari 50 persen menjadi 90 persen (+40), sedangkan kesediaan mengajak teman sebaya dari 45 persen menjadi 76 persen (+31). Angka-angka ini menegaskan bahwa aspek kognitif memperoleh peningkatan paling tinggi, sedangkan aspek sikap dan tindakan kolektif mengalami peningkatan yang lebih rendah. Pola ini menunjukkan bahwa perubahan pengetahuan dapat terjadi relatif cepat, tetapi transformasi sikap dan perilaku memerlukan waktu serta strategi yang lebih berkelanjutan.

Interpretasi ini diperkuat oleh teori-teori psikologi sosial dan pendidikan. Peningkatan pemahaman siswa mengenai jenis narkoba, dampak kesehatan, dan konsekuensi hukum sejalan dengan *Health Belief Model* (Rosenstock, 1974) yang menegaskan bahwa peningkatan persepsi ancaman mendorong individu untuk menghindari perilaku berisiko. Komitmen menjauhi narkoba yang meningkat setelah sosialisasi dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), di mana niat untuk berperilaku sehat terbentuk oleh sikap positif, norma sosial, dan persepsi kontrol diri. Namun, kesediaan mengajak teman sebaya yang hanya meningkat 31 persen memperlihatkan bahwa norma sosial kolektif belum terbentuk

kuat. Dalam perspektif Teori Pembelajaran Sosial Bandura (1986), hal ini menandakan bahwa siswa membutuhkan *role model*, *reinforcement*, dan strategi *peer educator* agar kesadaran kolektif lebih efektif terbangun.



Gambar 2. Penyampaian Materi melalui

Metode Ceramah, Diskusi, dan Tanya Jawab

Selain temuan kuantitatif, hasil kualitatif melalui testimoni siswa juga memberikan gambaran menarik. Beberapa siswa mengaku baru pertama kali memperoleh informasi rinci mengenai narkoba jenis baru dan ancaman hukumnya. Ada yang menyatakan tersadar bahwa narkoba tidak hanya menjadi persoalan kota besar, melainkan juga berpotensi masuk ke desa mereka melalui berbagai saluran. Sementara itu, guru menilai kegiatan ini bermanfaat untuk memperkuat pendidikan karakter sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial antar-siswa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memunculkan kesadaran kritis yang dapat mendorong perubahan perilaku jangka panjang.

Faktor metodologis juga turut memengaruhi keberhasilan sosialisasi. Kombinasi ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa (Rahmat, 2010). Kehadiran media visual berupa poster dan banner memperkuat retensi informasi, sejalan dengan *Dale's Cone of Experience* (1969) yang menjelaskan bahwa pengalaman visual lebih mudah diingat dibanding sekadar mendengar. Poster dan banner yang ditempatkan di lingkungan sekolah menjadi penguat moral dan simbol komitmen bersama dalam menolak narkoba. Dengan cara ini, sosialisasi tidak berhenti pada momen kegiatan, tetapi menghadirkan stimulus berulang yang terus memperkuat pesan.

Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, hasil kegiatan ini memiliki makna yang lebih luas. Sosialisasi anti-narkoba tidak hanya berfungsi sebagai program pencegahan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan *civic disposition*. Rahmat dan Ariana (2018) menegaskan bahwa *civic disposition*



mencakup sikap kewargaan yang menumbuhkan tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesediaan berpartisipasi aktif. Dalam konteks ini, siswa diposisikan sebagai calon warga negara yang baik, tidak hanya dengan cara menghindari narkoba, tetapi juga berperan aktif menjaga lingkungan sosial dari ancaman narkoba (Bonwell & Eison, 1991). Dengan kata lain, pendidikan anti-narkoba dapat dipahami sebagai bagian integral dari pendidikan karakter kewarganegaraan.



Gambar 3. Poster dan Banner

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, capaian sosialisasi ini menunjukkan hasil yang relatif lebih tinggi. Tambak (2014) mencatat peningkatan 30 persen melalui metode ceramah interaktif, sedangkan Sari dan Putra (2020) melaporkan peningkatan 35 persen dengan penggunaan media visual. Sosialisasi di MA Bustanul Wa'izhin NW Janggawana memperlihatkan peningkatan 40 hingga 55 persen, membuktikan bahwa kombinasi metode partisipatif dengan media sederhana mampu menghasilkan dampak yang lebih signifikan. Hal ini menarik karena keberhasilan tersebut dicapai di sekolah pedesaan dengan fasilitas terbatas, menantang anggapan bahwa keberhasilan program pencegahan narkoba hanya dapat dicapai di sekolah perkotaan dengan sumber daya

memadai. Hasil ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa, dukungan sekolah, dan relevansi pendekatan lebih menentukan dibandingkan sekadar faktor fasilitas (Priyanto & de Kock, 2021).

Meski demikian, sejumlah keterbatasan perlu dicatat. Jumlah peserta yang terbatas hanya 25 siswa membuat temuan ini belum bisa digeneralisasikan secara luas. Durasi kegiatan yang singkat, hanya satu hari, berpotensi menimbulkan efek sesaat yang cepat memudar. Selain itu, peningkatan yang rendah pada aspek kesediaan mengajak teman sebaya menunjukkan bahwa kesadaran kolektif masih lemah dan membutuhkan strategi lanjutan. Tanpa keberlanjutan, ada kemungkinan hasil positif dari sosialisasi ini akan berkurang seiring waktu.

Implikasi dari keterbatasan tersebut adalah perlunya keberlanjutan program. Sosialisasi anti-narkoba sebaiknya dijadikan agenda rutin sekolah, baik melalui kegiatan OSIS, Sabtu Budaya, maupun integrasi dalam mata pelajaran PPKn dan Bimbingan Konseling. Kolaborasi dengan BNN, kepolisian, dan lembaga terkait perlu diperkuat untuk memberikan legitimasi serta memperkaya metode sosialisasi. Pengembangan strategi *peer educator* dan duta anti-narkoba juga sangat penting untuk memperkuat kesadaran kolektif di kalangan siswa. Di era digital, kampanye kreatif melalui lomba poster digital, slogan, video pendek, hingga konten media sosial dapat digunakan untuk menjangkau siswa secara lebih luas. Dengan pendekatan ini, pesan anti-narkoba tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi juga masuk dalam budaya populer remaja.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi anti-narkoba di MA Bustanul Wa'izhin NW Janggawana dapat disimpulkan bukan hanya berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembinaan *civic disposition*. Hasil kuantitatif memperlihatkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, sementara hasil kualitatif menunjukkan tumbuhnya kesadaran kritis siswa terhadap ancaman narkoba di lingkungan mereka. Faktor metode partisipatif dan penggunaan media visual sederhana terbukti efektif, bahkan dalam konteks sekolah pedesaan dengan sumber daya terbatas (Yusra dkk., 2025). Ke depan, keberhasilan ini perlu direplikasi dengan memperhatikan keberlanjutan, penguatan strategi kolektif, dan adaptasi dengan kultur digital generasi muda. Dengan langkah tersebut,



menurut Sari (2017) pendidikan anti-narkoba tidak hanya menjadi kegiatan insidental, tetapi juga bagian dari proses pembentukan warga negara yang sehat, kritis, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi anti-narkoba di MA Bustanul Wa'izhin NW Janggawana berhasil meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya narkoba. Peningkatan 31–55% di berbagai aspek menunjukkan bahwa metode partisipatif yang dipadukan dengan media visual sederhana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai anti-narkoba. Lebih jauh, kegiatan ini juga berkontribusi pada pembentukan civic disposition siswa sehingga mereka dapat berperan sebagai warga negara muda yang peduli, bertanggung jawab, dan siap menjaga lingkungannya dari ancaman narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Badan Narkotika Nasional. (2022). *Laporan Tahunan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia*. Jakarta: BNN Press.
- Bandura, Albert. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. Washington, DC: The George Washington University.
- Dale, E. (1969). *Audio-visual methods in teaching* (3rd ed.). New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Hesri, M., & Budiman, D. (2021). Bahaya narkoba dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 1(2), 45–55.
- Rahmat, A. (2010). Efektivitas metode diskusi dan ceramah dalam meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Dakwah*, 11(1), 45–62.
- Rahmat, & Ariana, Y. (2018). Konsep *good citizen* dalam teks Ki Ageng Sela. *Jurnal Etnografi*, 1(2), 112–120.
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical origins of the health belief model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335.
- Sari, N., & Putra, R. (2020). Efektivitas media visual dalam sosialisasi bahaya narkoba pada siswa SMA di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 8(1), 22–30.
- Sari, D. M. (2017). Peran kader anti penyalahgunaan narkoba berbasis pelajar oleh Badan Narkotika Nasional Surabaya. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 5(2), 128–140.
- Tambak, S. (2014). Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 375–399.
- Prijanto, J. H., & de Kock, F. (2021). Peran guru dalam meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan metode tanya jawab. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 247–256.
- Yusra, H., Putri, S. Y., Rani, M. S., Alwi, N. A., & Ningsih, Y. (2025). Pemanfaatan Media Gambar dan Video sebagai Alat Bantu Pembelajaran di Kelas Rendah SD. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam dan filsafat*, 1(02), 109–117.

